

# SMUI, Adik Baru Versi KSM Eka Prasetya

Kelompok Studi Mahasiswa (KSM) Eka Prasetya, rupanya punya konsep juga tentang Senat Mahasiswa (SM) UI. Konsep itu telah dipresentasikan pada Forum Dialog Lembaga Kemahasiswaan yang diadakan KSM dalam rangka pelantikan dan serah terima kepemimpinan KSM dari pengurus lama yang diketuai Ahmad Yani kepada pengurus baru yang diketuai Riri Fitri Sari pada tanggal 16 Desember 1991.

Forum dialog kali ini terasa istimewa karena dihadiri pula oleh Ketua Umum dan Ketua Harian SMUI yang baru terbentuk. Di samping itu, hadir pula Dipo Alam Ph.D., mantan Ketua Dewan Mahasiswa UI.

Konsep yang diajukan KSM tertuang dalam makalah yang disusun tim KSM. Dalam makalah yang berjudul "Analisa Lembaga Kemahasiswaan: Melangkah ke Depan dan Sekilas Meninjau ke Belakang", tim ini berusaha untuk merefleksikan sejarah gerakan sebagai dasar untuk pengambilan garis kebijaksanaan di masa yang akan datang.

Dalam makalahnya, tim itu mengungkapkan bagaimana model gerakan seperti kelompok-kelompok jadi format gerakan era 20-an, dan terus berkembang menjadi gerakan-gerakan yang berskala nasional. Ekstensi gerakan terus bergilir melalui format-format lain yang dipuncaki gerakan di era 60-an. Gerakan di era ini adalah gerakan yang menuntut pembaharuan dan rekalah yang merupakan "pemenang" dari kemelut '66.

Tetapi setelah stabilitas dan pembangunan menjadi kata kunci di era orde baru, maka kekuatan mahasiswa mulai termarginalkan akibat menegatunya penetrasi negara di segala bidang. Sehingga pada era 70-an peran organisasi intra universitas ter-



kan UU no 2 tahun 1989 yang memberi peluang bagi dibentuknya kembali organisasi kemahasiswaan tingkat universitas berbentuk Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi yang se-

dikannya membawa angin segar bagi dunia kemahasiswaan.

## Adik Bukan Reinkarnasi Kakaknya

Dalam menanggapi keberadaan SMUI sebagai realisasi UU tersebut, tim KSM ini menatanggapinya sebagai adik dari anak yang hilang (Dewan Mahasiswa). Adik ini bukanlah reinkarnasi kakaknya, yang mana hal ini sering menimbulkan mitos yang menyebarkan kita berpikir naif dan mengbarukan kita menanggung beban kesesakan. Adik ini pun diharapkan bukan re-

karnasi dari sistem NKK-BKK yang lebih dulu berlaku. Adik ini lahir dengan entitas unik yang harus difikirkan pada adanya independensi sikap dan pemikiran.

Karena pertanggungjawaban tertinggi secara hirarkis ada di tangan rektor, hendaknya dikembangkan suasana konsultatif-dialogis dengan dasar tanggung jawab moral sebagai insan akademik. Mekanisme koordinasi yang transparan hendaknya terus dikembangkan.

Untuk bisa "menafarkan" tunda-tunda zaman, faktor-faktor kualitas sumber daya dan organisasi perlu dikembangkan, terutama dalam bentuk lembaga kajian yang menspesialisasikan diri pada disiplin ilmu yang ada, dan dikembangkan serta dikelola mahasiswa. Di samping itu, difungsikan secara penuh lembaga kajian yang multi disiplinler yaitu Kelompok Studi Mahasiswa tingkat universitas. Kesemuanya ini bukanlah untuk menjadikan mahasiswa menjadi intelektual menara gading, tetapi seorang intelektual yang mempunyai integritas dan wawasan kerakyatan.

Tim ini menanggapi secara positif format gerakan yang dipilih, tetapi juga mengingatkan kondisi konstelasi politik kita saat ini di mana posisi oposisi sangat lemah sebagai fungsi kontrol, diperlukan juga format-format pevelakan untuk menjamin aktualisasi konsep.

Sementara itu, pejabat SMUI dalam penampilan perdana mereka, berusaha untuk menampilkan garis kebijaksanaan yang akan diambil dalam masa kepemimpinan mereka. Keduanya menyatakan bahwa UI

akan tetap konsisten dengan jalan yang selama ini ditempuh, yaitu lewat aksi-aksi informasi dan aksi-aksi intelektual. Sampai sekarang dengan memperhatikan efektivitas dan efisiensi gerakan, aksi-aksi itulah yang menjadi alternatif gerakan terbaik. Apalagi bila melihat kondisi UI yang berada di luar kota, aksi-aksi demonstrasi akan menjadi pilihan yang terakhir. Juga dengan melihat bagaimana mahasiswa UI yang kini makin terkotak-kotak dengan idealisme masing-masing fakultas, akan sangat susah untuk menggumpalkan massa mahasiswa.

Dalam dialog itu juga, Dipo Alam melontarkan pemikirannya. Ia menilai adalah sangat tidak bijaksana jika rektor mengeluarkan mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas politik di kampus. Kebebasan berekspresi di kampus harus lebih dijamin, apalagi jika ekspresi itu dilakukan lewat kajian-kajian yang bersifat ilmiah. Bahkan ia, katanya, akan ikut turun ke jalan bila pengelutaran itu tidak bisa dicegah lewat dialog-dialog wajar.

Dalam bagian lain Dipo Alam menganjurkan untuk menghilangkan rasa curiga kepada pemerintah guna mengembangkan dialog-dialog yang lebih sehat. Analisa masalah dilahirkan yang sebenarnya, tidak melihat dari sisi luarnya saja. Ia juga berharap agar UI dapat menjadi leader bagi penangan dan pembaharuan masalah-masalah nasional, pemikiran-pemikiran inovatif hendaknya terus dilahirkan lewat kampus yang dinamis. (R Gatot Priyo Utomo, KSM UI)